

Volume : 6
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2020

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



**Sekolah Inklusif
Berbasis Karakter Nilai-Nilai Islam
di SMA Mutiara Bunda Bandung**

Heti Aisah

Pengawas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
Pos-el: mihyusalsha@gmail.com

Aan Hasanah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Pos-el: aanhasanah11@yahoo.com

DOI: 10.32884/ideas.v%vi%i.283

Abstrak

Salah satu lembaga yang saat ini melaksanakan pendidikan inklusif adalah SMA Mutiara Bunda. SMA ini berhasil menjalankan visi menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan integritas tinggi dan terlibat dalam masyarakat global dengan nilai-nilai Islam. Melihat fakta tersebut, maka dilakukan sebuah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan di SMA Mutiara Bunda Kota Bandung. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dianalisis menggunakan model Miles and Huberman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMA Mutiara Bunda, diperoleh dari penanaman budaya yang memiliki nilai-nilai *grateful*, *acceptance*, *caring* dan *sharing*, *continuous improvement*, *persistence*. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tuntutan kurikulum 2013 dan kecakapan abad ke-21.

Kata Kunci

Sekolah inklusif, karakter, nilai-nilai Islam

Abstrack

One of the institutions currently implementing inclusive education is Mutiara Bunda High School. This high school carries out the vision of being a lifelong learner with high integrity and engaging in a global society with Islamic values. Seeing these facts, a study was conducted with the aim of knowing character education based on Islamic values applied at SMA Mutiara Bunda, Bandung City. The research was conducted using a qualitative descriptive approach. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that character education at Mutiara Bunda Senior High School, is obtained from cultivating a culture that has the values of being grateful, acceptance, caring and sharing, continuous improvement, perseverance. These values are consistent with 2013 curriculum records and 21st century skills.

Keywords

Inclusive schools, character, Islamic values



Pendahuluan

Sekolah Menengah Atas Mutiara Bunda merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki visi “Mewujudkan sekolah ramah yang memfasilitasi individu untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan integritas, terlibat dalam masyarakat global dengan nilai-nilai islami” (SMA Mutiara Bunda, 2018). Jika visi menjadi pedoman dasar penyelenggaraan pendidikan dan menjadi garis pokok haluan program pembelajarannya, maka setiap usaha yang dilakukan sekolah tersebut akan selalu mengacu pada visi dimaksud. Tanpa kecuali, termasuk peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda dengan peserta didik yang dianggap normal, atau biasa dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pelayanan yang diberikan sekolah pada anak berkebutuhan khusus di SMA Mutiara Bunda merupakan salah satu pengamalan amanat undang-undang Sisdiknas, bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa” (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, menunjukkan bahwa sekolah telah mewujudkan sekolah ramah anak, yang saat ini sedang digalakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Implementasi di lapangan dikelola oleh masing masing satuan pendidikan dalam pembinaan Dinas Pendidikan Provinsi.

Pendidikan yang berkeadilan dan tidak diskriminatif yang diselenggarakan SMA Mutiara Bunda, dengan memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, menunjukkan pula bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Pendidikan Inklusif, 2009).

Tujuan Pendidikan inklusif sebagaimana dijelaskan pada Pasal 2 yaitu “untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang



memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya” (Pendidikan Inklusif, 2009). Mengacu dari pengertian pendidikan inklusif dan tujuannya, anak berkebutuhan khusus berarti peserta didik yang memiliki kelainan baik secara fisik, emosi, mental maupun sosial, termasuk peserta didik yang secara potensi kecerdasannya melampaui rata-rata normal, seperti peserta didik yang memiliki IQ di atas 120, atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan melampaui batas-batas skor IQ. Hal ini seperti yang dikemukakan Howard Gardner seorang psikolog dari Harvard University, bahwa setiap individu itu memiliki delapan potensi kecerdasan (*multiple intelligences*), yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal dan naturalis (Armstrong, 2013).

Pendidikan karakter saat ini sedang digiatkan pemerintah melalui penguatan pendidikan karakter (PPK). Dalam Kurikulum 2013, pendidikan karakter termasuk dalam kompetensi standar kelulusan (SKL), yaitu peserta didik diharapkan memiliki nilai-nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas. Pendidikan karakter dalam pelaksanaannya diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan sekolah, yaitu melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian tentang pendidikan karakter yang diselenggarakan SMA Mutiara Bunda serta visi yang mereka rumuskan sebagai sekolah ramah yang memfasilitasi individu untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan integritas, terlibat dalam masyarakat global dengan nilai-nilai islami, maka peneliti tertarik untuk melakukan observasi tentang pendidikan penguatan karakter di SMA Mutiara Bunda.

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam seperti apa yang diterapkan di SMA Mutiara Bunda Kota Bandung yang memiliki Visi sebagai sekolah Ramah yang memfasilitasi individu untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan integritas, terlibat dalam masyarakat global dengan nilai-nilai Islami.



Metode

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Hamid Patilima, 2016). Kegiatan Observasi menekankan pada pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, secara intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan penguatan karakter di SMA Mutiara Bunda mengacu pada 5 nilai utama karakter. Nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas implementasi pendidikan penguatan karakter di satuan pendidikan, yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, integritas.

Observasi dilakukan juga pada fasilitas yang mendukung visi sekolah ramah dan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Fasilitas sarana prasarana ditekankan pada upaya pengembangan potensi-potensi, nilai-nilai karakter peserta didik juga yang mendukung proses kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan pula pada kegiatan ekstrakurikuler, sebagai penunjang kegiatan kurikuler dalam pengembangan dan penerapan nilai-nilai karakter islam, yang tunjukkan melalui perilaku peserta didik. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan tim manajemen, guru-guru, staf tata usaha, peserta didik. Sedangkan studi dokumen dilakukan dengan menelaah kurikulum satuan pendidikan (KTSP), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program bimbingan dan konseling, dokumen nilai ujian sekolah dan ujian nasional, dokumen penelusuran alumni, program-program ekstrakurikuler. Data data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles and Huberman, dengan Langkah-langkah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion/verification*) (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah Mutiara Bunda melaksanakan proses pembelajaran sesuai visinya yaitu menjadi sekolah ramah yang memfasilitasi individu untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan integritas, terlibat dalam masyarakat global dengan nilai-nilai islami. Penerapan Visi di sekolah dilaksanakan



dengan menerapkan kurikulum 2013 yang bersifat HOTS (*High Order Thinking Skill*), dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan pengembangan literasi. Proses pembelajaran yang dilaksanakan serta fasilitas sarana dan prasarana menggambarkan penerapan sebagai sekolah ramah dan pendidikan inklusif.

Proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengembangkan kompetensi kecakapan abad 21, bahwa peserta didik memiliki kompetensi *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving* dan *Creativity and Innovation* (Dit PSMA Ditjen Pendasmen, 2017). Sedangkan untuk penguatan karakter, selain menerapkan lima karakter yang diamanahkan, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas, sekolah juga membudayakan lima nilai yang menjadi acuan dalam mengembangkan kompetensi sikap peserta didik sehingga diharapkan peserta didik memiliki karakter; *Grateful, Acceptance, Caring and Sharing, Continuous Improvement, Persistence* (SMA Mutiara Bunda, 2018). Sekolah juga telah berhasil meningkatkan kompetensi literasi peserta didik, ada beberapa karya buku yang dihasilkan peserta didik.

Pembahasan

Kompetensi sikap *Grateful*, merupakan karakter nilai-nilai Islami yang ditekankan sekolah pada peserta didik dengan penekanan pada kemampuan individu untuk membangun hubungan pribadi dengan Allah SWT, dalam kurikulum 2013 termasuk pada kompetensi sikap religius, atau biasa dikatakan sebagai kompetensi inti satu (KI1). Nilai ini diimplementasikan peserta didik dalam bentuk pengucapan salam, kegiatan shalat fardhu berjamaah (shalat dzuhur dan ashar) selama di sekolah, pemantauan shalat lima waktu oleh guru mata pelajaran agama Islam, sholat dhuha, membaca doa dan surat-surat pendek bersama-sama setiap awal dan akhir pelajaran, berpakaian santun dan sesuai dengan syaria Islam. Nilai-nilai *Grateful*, mewarnai penanaman empat nilai lainnya (*acceptance, caring and sharing, continuous improvement, persistence*) yang ditampilkan dalam seluruh aktivitas peserta didik, nilai satu dan lainnya saling berkesinambungan dalam satu rangkaian kegiatan ataupun perilaku.

Kompetensi sikap *acceptance*, merupakan penanaman nilai *acceptif* (menerima) peserta didik atas keberagaman individu, dalam kurikulum 2013, nilai ini merupakan kompetensi sikap sosial peserta didik. Penanaman sikap ini pada peserta didik di



sekolah pelaksana pendidikan inklusif, menunjukkan bahwa kompetensi sikap sosial peserta didik tinggi. Hal ini karena peserta didik menerima keberagaman kemampuan teman yang memiliki kelemahan secara fisik, emosional, mental dan sosial juga keberagaman potensi. Sikap menerima perbedaan terlihat pada peserta didik biasa (normal) secara fisik dan mental, tidak keberatan menerima dan tidak merasa terganggu ketika temannya yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental masuk dalam satu ruang kelas dalam kegiatan proses pembelajaran. Seperti kasus ada peserta didik yang secara fisik memiliki keterbatasan, maka teman-temannya memperlakukan biasa, tidak mengistimewakan atau sebaliknya mengucilkan. Ketika ada salah seorang peserta didik yang kambuh dalam kelas dan tidak kondusif, maka guru akan membawa ABK ke ruangan yang diberi nama *multry purpose room* (MPR), peserta didik yang lain tetap melanjutkan kegiatan pembelajarannya tanpa mempertanyakan, bukan berarti tidak simpati atau tidak empati, semua semata karena mereka menerima keberagaman. Kejadian-kejadian seperti itu menunjukkan bahwa nilai *acceptif* (menerima) berhasil diterapkan sekolah pada peserta didik.

Kompetensi sikap *caring and sharing* merupakan kegiatan peserta didik untuk memiliki kompetensi kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya, melalui aksi yang bermanfaat. Kegiatan yang dilakukan di antaranya CSW (Community Study Work), merupakan kegiatan yang melatih peserta didik untuk membantu dan berbagi dengan sesama dan lingkungan. Bentuk kegiatannya, peserta didik tinggal di desa terpencil selama tiga malam empat hari, berbaur dengan penduduk setempat, ditempatkan di rumah penduduk, dan mengikuti seluruh aktifitas yang dilakukan penduduk. Pengalaman berinteraksi langsung dengan sesama dan lingkungan merupakan pembelajaran penting dalam proses pendidikan yang menyenangkan. Peserta didik dihadapkan pada pengalaman baru dalam berinteraksi dengan penduduk terpencil yang secara sosial kultural berbeda dengan peserta didik. Pembelajaran langsung melalui program CSW, menanamkan kompetensi sosial pada peserta didik.

Kompetensi sikap *continuous improvment* merupakan nilai yang ditanamkan pada peserta didik agar mampu mengembangkan diri secara berkesinambungan (pembelajar sepanjang hayat/*long life education*). Kegiatan yang menunjang nilai ini terjadi pada proses kegiatan pembelajaran. Peserta didik dikondisikan untuk terus berkembang



dengan menerapkan pembelajaran kecakapan abad ke-21 yang mendorong peserta didik untuk memiliki kecakapan kreatif, dan berpikir kritis. Rencana pelaksanaan pembelajaran dipersiapkan agar sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar, dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran menerapkan konsep *active learning*, dimana peserta didik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, belajar merupakan suatu kebutuhan yang menyenangkan, bukan karena kewajiban atau karena tuntutan untuk memperoleh nilai tinggi.

Kompetensi sikap *persistence*, merupakan penanaman nilai pada peserta didik agar menjadi pribadi yang teguh pada prinsip yang positif, memegang nilai nilai keislaman dan melaksanakan ajaran ajarannya. Penanaman bahwa ibadah dalam ajaran Islam bukan semata suatu kewajiban atau tuntutan, tetapi sebagai suatu kebutuhan untuk mempertahankan kepribadian sebagai seorang muslim, dan kebutuhan dalam mengembangkan dirinya. Penanaman nilai ini teruji ketika peserta didik melakukan pertukaran pelajar atau *home stay*, dengan negara yang mayoritas masyarakatnya non muslim. Peserta didik tetap memegang teguh nilai dan ajaran Islam.

Karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui penanaman lima nilai karakter yang diterapkan di SMA Mutiara Bunda, telah berhasil menjadikan sekolah unggulan. Indikator keunggulan terukur melalui penilaian yang dilakukan oleh lembaga penjamin mutu pendidikan, yaitu oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) sekolah atau madrasah. Pada penilaian akreditasi tahun 2018, sekolah mencapai nilai yang signifikan, dari nilai 91 pada akreditasi tahun 2013, menjadi 96 pada akreditasi tahun 2018, prestasi yang cemerlang yang diraih sekolah, dengan loncatan nilai akreditasi naik 5 digit.

Penanaman karakter berbasis nilai-nilai Islam, berdampak pula pada perolehan nilai yang dilakukan oleh lembaga penjamin mutu pendidikan (LPMP), melalui indikator 8 standar nasional pendidikan (SNP) (Sistem Penjamin Mutu Dikdasmen, 2016). Hasil raport mutu SMA Mutiara Bunda tahun 2018, untuk penilaian akademik, yaitu; standar kelulusan (SKL), standar isi, standar proses dan standar penilaian rata rata mendekati angka 7, merupakan nilai maksimal dalam pengukuran yang dilakukan LPMP. Rerata capaian Raport Mutu bisa dilihat pada tabel 1.



Tabel 1

Rerata Capaian Raport Mutu Tahun 2018

Stadar Nasional Pendidikan (SNP)	Capaian Sekolah	Capaian Kota Bandung	Capaian Provinsi Jawa barat	Capaian Tingkat Nasional
Standar Kelulusan	6,78	6,49	6,41	6,39
Standar Isi	5,51	5,58	5,75	5,6
Standar Proses	6,71	6,55	6,56	6,51
Standar Penilaian	6,11	6,23	6,2	6,11

Tabel di atas menunjukkan, bahwa sekolah mampu mencapai hasil yang mendekati capaian angka 7. capaian nilai standar kelulusan di atas rerata capaian Kota Bandung, Jawa Barat bahkan nasional.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam mampu mengantarkan peserta didik SMA Mutiara Bunda memperoleh capaian-capaian yang membanggakan. Capaian keberhasilan sekolah bisa juga diukur menggunakan indikator pencapaian nilai ujian nasional. Kegiatan Ujian Nasional, adalah penilaian eksternal terhadap sekolah, yang dilakukan pemerintah pusat, untuk mengukur kualitas sekolah dilihat dari rerata perolehan nilai beberapa mata pelajaran tingkat Nasional. Tahun 2018, Mutiara Bunda memperoleh rerata nilai ujian nasional 71,18. Capaian yang diperoleh menempati posisi ke 82 tingkat provinsi Jawa Barat, dan menempati posisi ke-25 tingkat Kota Bandung. Capaian tersebut bisa dijadikan indikator keberhasilan sekolah dalam mempersiapkan peserta didik bersaing secara nasional.

Pendidikan karakter berbasis Islam, mengantarkan pula pada lulusan peserta didik melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya (perguruan tinggi). Lulusan tahun 2018, 90% peserta didik melanjutkan ke perguruan tinggi, termasuk yang ABK. Alumni diterima di beberapa PTN (ITB, Unpad, UIN, Unbraw), PTS (Unpar, Telu, Unisba, Widyatama, Itenas, NHI, dll.) dan ada yang diterima di Canada dan Turki. Sedangkan sisa 10% alumni memilih bekerja. Peserta didik ABK mereka memilih ke jurusan seni, seperti FSRD ITB, yang membuka pendaftaran dengan tes bakat dan minat, bahkan alumni sebelumnya ada yang diterima di universitas Inggris, jurusan desain.



Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang diimplementasikan pada lima nilai karakter yang diusung SMA Mutiara Bunda, menjadi pijakan dalam seluruh aktivitas peserta didik. Perilaku dalam belajar, dalam bersosialisasi, maupun dalam mengembangkan potensi-potensi dirinya, menjadi suatu hal yang unik yang mampu ditampilkan peserta didik. Menurut Endang seperti dikutip Aan Hasanah, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, reputasi seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian yang eksentrik (Hasanah, 2012).

Lebih lanjut Aan Hasanah, menguraikan dasar pengembangan pendidikan karakter dalam Islam, penekanannya pada penggunaan kerangka konsep manusia dan fitrah Islam. Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusia yang telah Allah anugerahkan, yang menjadi landasan dalam pendidikan karakter.

Konsep manusia dalam Islam, merujuk pada ayat-ayat Al-Quran, bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Kesempurnaan ini ditunjukkan dengan pemberian amanah sebagai khalifah di muka bumi, untuk mengelola dan mengatur keteraturan alam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Terkait dengan perilaku manusia, ayat-ayat Al-Quran menggambarkan manusia sebagai perilaku yang terpuji dan perilaku yang hina. Gambaran perilaku ini merupakan pilihan, apakah manusia memilih untuk menjadi makhluk yang terpuji atau sebaliknya, menjadi makhluk yang hina. Pilihan ini terkait dengan unsur-unsur yang ada pada diri manusia, yaitu unsur jasmani, ruhani dan nafsani. ketiga unsur inilah yang mengantar manusia pada perilaku-perilaku terpuji atau hina. Jasmani merupakan fisik manusia, ruhani diartikan sebagai ruh, yang memiliki semangat atau spiritualitas, sedangkan nafsani merupakan jiwa yang mencakup keinginan dan naluri, kekuatan yang bekerja dengan kesadaran ataupun dalam ketidaksadaran.

Selanjutnya dasar pengembangan pendidikan karakter dalam Islam menekankan pada konsep perilaku manusia. Konsep ini terkait dengan kesempurnaan manusia yang memiliki unsur jasmani, ruhani dan nafsani. Manusia diberi kebebasan untuk memiliki perilaku yang baik (terpuji) atau hina. Untuk itu Allah membekali manusia potensi akal dan hati, agar mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan



menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan peradabannya. Hal ini dapat dicapai secara optimal, melalui pendidikan yang dapat mengembangkan segala unsur dan potensi yang ada pada diriya.

Dasar pengembangan pendidikan karakter dalam Islam merupakan perwujudan konsep fitrah manusia. Bahwa manusia sejak lahir sudah diberi fitrahnya masing-masing berupa potensi yang memberikan kecenderungan dan intuisi dalam mengetahui yang benar dan yang salah, serta yang baik dan yang salah. Fitrah merupakan tabiat alami yang dimiliki manusia dalam bentuk watak, tabiat, dan kecenderungan perilaku yang berbeda. Maka fitrah merupakan potensi manusia untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk. Karena fitrah masih dalam bentuk potensi, maka potensi itu harus dikembangkan melalui pendidikan Islam yang dapat menjaga kehanifan dan keberagaman individu dengan baik, sehingga menjadikannya muslim yang baik.

Konsep manusia dan fitrah ini menjadi dasar dalam pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Islam, yang mampu membawa peserta didik menjadi pembelajar yang baik, mampu memilih pilihan-pilihan berdasarkan naluri fitriahnya. Kebebasan memilih yang ditawarkan, jika dibingkai dengan fitrah sebagai potensi kebaikan, akan menjadikan peserta didik mengoptimalkan potensi-potensinya. Proses pembelajaran yang mengoptimalkan potensi peserta didik merupakan pembelajaran yang menerapkan konsep *active learning*, dimana peserta didik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, menjadikan belajar merupakan suatu kebutuhan yang menyenangkan. Hal ini selaras dengan dasar pengembangan pendidikan karakter Islam, konsep manusia dan fitrahnya pada hal yang baik.

Active learning, merupakan belajar yang mengkondisikan peserta didik untuk menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Peserta didik harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Peserta didik bahkan dituntut untuk bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking about*) (Melvin L. Silberman, 2018). Kondisi pembelajaran yang digambarkan sebagai *active learning*, merupakan kondisi yang biasa dilakukan peserta didik di Mutiara Bunda. Pengkondisian ini memberi ruang pada peserta didik untuk lebih berpikir kreatif dan inovatif, serta mengembangkan



hubungan kolaborasi dan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sesuai dengan tuntutan kecakapan di abad ke-21.

Simpulan

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan akan diukur dari kompetensi lulusannya, yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi tersebut tergambar dari perilaku lulusannya yang memiliki sikap santun dan memiliki akhlak yang sesuai tuntutan lingkungannya, mampu bersaing dalam menempati pendidikan selanjutnya, dan memiliki kreatifitas serta inovasi dalam menyikapi tantangan lingkungannya.

Pencapaian keberhasilan lembaga pendidikan, salah satu indikatornya adalah dari peletakan dasar pengembangan karakter. Pendidikan karakter, terutama karakter berbasis agama (Islam), melalui lima budaya nilai (*grateful, acceptance, caring and sharing, continuous improvement, persistence*) yang diterapkan di SMA Mutiara Bunda, menempatkan peserta didik untuk memilih fitrah kebaikan.

Daftar Rujukan

- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas* (B. Sarwiji (ed.); Ketiga). Indeks.
- Dit PSMA Ditjen Pendasmen. (2017). *21st century skill*.
- Hamid, Patilima. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi).
- Hasanah, A. (2012). *Pendidikan Karakter* (Encep Dulwahab (ed.)). Insan Komunika.
- Melvin, L. Silberman. (2018). *Active Learning (101 Cara Belajar Sisa Aktif)* (Edisi Revisi). Nuansa Cendekia.
- Sistem Penjamin Mutu Dikdasmen, (2016).
- Pendidikan Inklusif, (2009).
- SMA Mutiara Bunda. (2018). *KTSP tahun Pelajaran 208-2019*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.



E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

Volume : 6
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2020